

RECEH PENUH BERKAH: TRADISI SEDEKAH PEZIARAH DI MAKAM GUS DUR DAN RELEVANSINYA DENGAN HADIS SEBUTIR KURMA

Muhammad Najib Nashiri A'anillah¹, Mohammad Anang Firdaus²

¹Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng, Jombang, Indonesia

²Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng, Jombang, Indonesia

Corresponden E-Mail: najibaanilah@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel: (Diisi Editor)

Diterima: 05 September 2025

Direvisi: 10 September 2025

Disetujui: 18 September 2025

Tersedia Daring: 30 October 2025

Kata Kunci:

Sedekah, Peziarah, Receh, Makam Gus Dur

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tradisi sedekah receh yang dilakukan oleh peziarah makam KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) di Tebuireng, Jombang, sebagai perwujudan ajaran Islam yang berpadu dengan tradisi lokal. Fenomena ini tidak sekadar dipandang sebagai amal sosial, melainkan juga simbol penghormatan dan sarana memperkuat spiritualitas. Penelitian ini bertujuan untuk memahami sejauh mana kesadaran peziarah terhadap hadis-hadis Nabi tentang sedekah, termasuk hadis riwayat Bukhari dan Muslim yang menyebutkan bahwa *"Allah menerima sedekah meskipun hanya sebesar sebutir kurma dari harta yang baik, lalu Allah mengambilnya dengan tangan kanannya"*. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Data diperoleh melalui observasi langsung di area makam, wawancara mendalam dengan peziarah dan pengelola makam, serta kajian literatur terkait hadis-hadis sedekah. Analisis data difokuskan pada pengungkapan makna dan motivasi di balik praktik sedekah receh tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik sedekah receh di makam Gus Dur berakar pada keyakinan akan keberkahan sedekah yang ikhlas, sesuai dengan hadis Nabi bahwa amal yang sedikit tetapi dari sumber yang baik akan diterima dan dilipatgandakan pahalanya oleh Allah. Para peziarah memaknai pemberian uang receh sebagai sarana memperoleh berkah, menolak bala, dan meraih pahala sedekah jariyah. Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana sedekah uang receh dapat berfungsi sebagai media untuk memperkuat tali persaudaraan antar sesama manusia, serta menyoroti pentingnya konsep living hadits dalam mengaplikasikan ajaran Islam dalam konteks modern. Temuan ini diharapkan dapat mendorong lebih banyak penelitian tentang praktik amal dalam berbagai konteks yang ada.

ABSTRACT

Keywords:

Charity, Pilgrim, Small Change, Grave of Gus Dur

This study explores the tradition of small-change donations (sedekah receh) practiced by pilgrims at the tomb of KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) in Tebuireng, Jombang, as a manifestation of Islamic teachings blended with local traditions. This practice is not merely viewed as social charity, but also as a symbol of respect and a means to strengthen spirituality. The research aims to examine pilgrims' awareness of the Prophet's hadiths on charity, particularly the narration recorded by al-Bukhari and Muslim stating that "Allah accepts charity even if it is

only as small as a date from lawful earnings, and He accepts it with His right hand." The study applies a qualitative method with a phenomenological approach. Data were collected through direct observation at the tomb, in-depth interviews with pilgrims and caretakers, and a literature review of hadiths related to charity. The data were analyzed to identify the meanings and motivations behind the small-change donation practice. Findings reveal that this tradition is rooted in the belief in the blessings of sincere charity, consistent with the prophetic teaching that even a small gift from lawful means will be accepted and multiplied in reward by Allah. Pilgrims regard the act as a way to seek blessings, avert misfortune, and obtain the reward of ongoing charity (sadaqah jāriyah). This research highlights how small-change donations can function as a medium for fostering social solidarity and demonstrates the relevance of the "living hadith" concept in applying Islamic values in a modern context.

© 2023
This is an open access article under CC-BY license



1. Pendahuluan

Tradisi ziarah makam telah menjadi bagian penting dari ekspresi keagamaan masyarakat Muslim di Indonesia, terutama dalam komunitas-komunitas yang menjunjung tinggi warisan keulamaan lokal. Makam tokoh seperti K.H Abdurrahman Wahid, atau Gus Dur bukan hanya dipandang sebagai tempat peristirahatan terakhir seorang wali, tetapi juga sebagai ruang spiritual yang menghubungkan peziarah dengan nilai-nilai religius dan harapan keberkahan (Barton, 2003). Dalam praktiknya, peziarah sering melakukan sedekah sebagai bentuk amal yang menyertai doa, zikir, dan harapan terkabulnya hajat. Fenomena ini bukanlah hal baru, melainkan bagian dari sistem kepercayaan yang terus bertahan dan bahkan berkembang, meskipun terjadi gelombang konservatisme Islam di Indonesia. Sebuah studi terbaru menunjukkan bahwa di tengah meningkatnya konservatisme keagamaan pasca-reformasi, praktik ziarah makam justru semakin populer, didorong oleh organisasi Islam tradisional seperti Nahdlatul Ulama serta promosi wisata religi oleh pemerintah daerah (Mashuri, 2024). Hal ini menandakan kuatnya daya hidup tradisi Islam lokal, sekaligus membuka ruang kajian lebih lanjut mengenai makna dan legitimasi normatif dari unsur-unsur ritual seperti sedekah yang menyertai ziarah.

Praktik sedekah merupakan salah satu tradisi yang kaya makna dalam kehidupan masyarakat Indonesia, terutama saat melakukan ziarah ke makam tokoh-tokoh berpengaruh. Salah satu yang paling dikenal adalah makam K.H Abdurrahman Wahid, atau Gus Dur, yang dihormati sebagai pemimpin yang memperjuangkan nilai-nilai pluralisme dan toleransi. Setiap harinya, ratusan peziarah datang untuk mendoakan dan mengenang jasa-jasanya. Salah satu bentuk sedekah yang menjadi ciri khas dalam tradisi

ini adalah penggunaan uang receh. Masyarakat percaya bahwa meskipun nominalnya kecil, setiap koin yang disedekahkan membawa niat baik dan harapan yang tulus. Praktik ini tidak hanya menunjukkan kepedulian individu terhadap sesama, tetapi juga menciptakan rasa solidaritas di antara peziarah.

Banyak penelitian telah membahas tradisi ziarah makam dalam masyarakat Islam Indonesia, terutama dari sisi budaya dan sosial. Misalnya, penelitian Nuruddin (2023) (Nuruddin, 2023) menunjukkan bahwa masyarakat Lombok melakukan sedekah saat ziarah sebagai bentuk penghormatan dan permohonan berkah kepada Allah, namun tidak membahas dalil hadis yang mendasarinya. Penelitian lain oleh Megawati dan Ihsanuddin (2021) (Megawati & Ihsanuddin, 2021) tentang sedekah laut di Semarang serta studi Hanifah dan Nurdin (2024) (Hanifah & Nurdin, 2024) di Tuban juga memperlihatkan bahwa unsur tradisi yang awalnya dianggap tidak Islami telah diubah menjadi doa dan tasyakuran. Namun, kedua studi ini lebih fokus pada perubahan budaya, bukan pada kajian hadis secara langsung.

Studi lain oleh Mukaromah dan Ramadhani (2023) (Mukaromah & Ramadhani, 2023) menunjukkan bahwa santri muda tetap menjaga tradisi ziarah seperti ke makam Gus Dur, tetapi alasan mereka bersifat emosional atau kebiasaan turun-temurun, bukan karena dalil keagamaan. Begitu juga dengan penelitian Hidayatulloh dkk. (2023) (Saputra, 2022) yang menyebutkan bahwa pesantren tarekat menjaga tradisi sedekah dan ziarah sebagai bagian dari moderasi Islam, tetapi tidak menjelaskan dasar hadisnya. Karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kekosongan, yaitu mengkaji tradisi sedekah di makam secara langsung dari perspektif hadis Nabi. Artikel ini akan mengeksplorasi lebih jauh bagaimana penerapan sedekah dalam konteks ziarah, khususnya di makam Gus Dur, serta bagaimana pemahaman para peziarah mengenai Hadits yang relevan dengan sedekah uang receh tersebut.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang dapat diamati. Dalam kerangka *Living Hadīth*, hadis tidak hanya dipahami secara tekstual, melainkan juga direfleksikan dalam praktik ibadah dan kehidupan sehari-hari umat Islam. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Rudik (2021) di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang menunjukkan bahwa shalat dhuha dan shalat tahajjud secara berjamaah telah menjadi medium untuk menerjemahkan nilai-nilai spiritual hadis ke dalam pola hidup komunitas pesantren. Di sana, pengurus pesantren mengambil inisiasi menghidupkan sunnah pagi dan malam dengan membiasakan jamaah berkumpul bersama suatu implementasi nyata bahwa sanad dan matan hadis dapat "hidup" dalam ritme keseharian. Dalam konteks ini, penelitian difokuskan pada praktik sedekah yang dilakukan oleh para peziarah di makam Gus Dur. Tujuannya adalah untuk memahami makna, motivasi, dan konteks sosial-keagamaan dari tindakan sedekah tersebut secara mendalam.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama: observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung perilaku para peziarah di area makam Gus Dur, Tebuireng, Jombang. Peneliti menggunakan panduan observasi sebagai alat bantu untuk merekam data lapangan secara sistematis. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang akurat dan kontekstual karena diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap subjek dan lingkungan penelitian.

Metode kedua adalah wawancara semi-terstruktur dengan sejumlah peziarah yang berkunjung ke makam. Sebelum wawancara dilakukan, peneliti menyusun panduan wawancara berisi pertanyaan terbuka yang memungkinkan responden memberikan jawaban secara bebas dan mendalam. Wawancara berlangsung selama sekitar lima belas menit dan difokuskan pada penggalian informasi mengenai motivasi serta pemaknaan sedekah menggunakan uang receh. Hasil wawancara dicatat secara langsung di lokasi untuk menjaga keotentikan data. Metode terakhir yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi, yang berperan melengkapi hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi mencakup berbagai sumber, seperti tulisan, foto, dan karya seni yang berkaitan dengan praktik sedekah di makam Gus Dur. Sumber-sumber ini berkontribusi dalam memperkaya pemahaman terhadap konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi praktik keagamaan tersebut. Melalui triangulasi ketiga metode observasi, wawancara, dan dokumentasi-penelitian ini diharapkan mampu menyajikan gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai fenomena yang dikaji.

3. Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Makam KH Abdurrahman Wahid

Makam KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur) yang terletak di kompleks Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang, merupakan salah satu destinasi ziarah religi yang paling ramai dikunjungi di Indonesia. Gus Dur adalah tokoh ulama, budayawan, pemikir Islam, dan Presiden ke-4 Republik Indonesia. Ia dikenal luas sebagai tokoh pluralisme, pejuang hak asasi manusia, dan simbol toleransi antarumat beragama di Indonesia. Sebelum menjadi presiden, Gus Dur menjabat sebagai Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) sejak 1984. Ia merupakan cucu pendiri NU, KH. Hasyim Asy'ari, dan putra KH. Wahid Hasyim, Menteri Agama pertama RI. Gus Dur dikenal memiliki pemikiran progresif, humoris, serta keberanian dalam membela kelompok minoritas.

Setiap harinya, ribuan peziarah dari berbagai daerah datang untuk berdoa dan memberikan penghormatan kepada tokoh nasional tersebut. Jumlah peziarah meningkat signifikan pada momen-momen tertentu seperti menjelang Ramadan, Maulid Nabi, dan Haul Gus Dur. Misalnya, pada momentum Haul ke-14 Gus Dur pada Desember 2023, jumlah peziarah mencapai sekitar 10.000 orang, meningkat dua kali lipat dibandingkan hari biasa. Kepadatan ini menunjukkan tingginya antusiasme masyarakat dalam melakukan ziarah ke makam Gus Dur.

Di sekitar area makam, terdapat sejumlah fasilitas yang mendukung aktivitas peziarah, termasuk tempat parkir yang luas dan area khusus untuk berdoa. Selain itu, terdapat kotak-kotak amal yang disediakan bagi peziarah yang ingin bersedekah. Praktik memberikan sedekah, terutama dalam bentuk uang receh, menjadi bagian integral dari ritual ziarah di makam ini. Peziarah meyakini bahwa sedekah, meskipun dalam nominal kecil, memiliki nilai spiritual yang besar dan dapat membawa keberkahan. Fenomena ini mencerminkan perpaduan antara tradisi keagamaan dan nilai-nilai sosial dalam praktik ziarah di makam Gus Dur.

Makna Ziarah kubur

Ziarah kubur merupakan sebuah tradisi yang telah lama dikenal dalam berbagai budaya dan agama, termasuk Islam. Secara bahasa, ziarah kubur berarti mengunjungi tempat pemakaman orang-orang yang telah meninggal dunia (Winoto & Khaerul Anwar, 2022). Menurut Al-Ghazali, seorang ulama besar dalam tasawuf, ziarah kubur bukan sekedar tradisi tetapi ritual suci yang membuka ruang kontemplasi tentang kematian dan kefanaan dunia sehingga dapat menumbuhkan kesadaran manusia untuk selalu memperbaiki diri dan mengingat akhirat (Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Juz 4). jiwa-jiwa yang datang merunduk, menyatu dalam kekhusyukan, mengenang, dan memuliakan mereka yang telah mendahului. Dengan demikian, ziarah kubur bukan sekedar ritual, tetapi sarana spiritual untuk introspeksi dan memperkuat keimanan.

Menurut Dr. Muhammad al-Jibaly, ziarah kubur dalam Islam memiliki makna penting sebagai pengingat (*tadzkirah*) bahwa kematian adalah kepastian yang harus dihadapi oleh setiap manusia. Dalam bukunya *The Fundamentals of Tawheed*, al-Jibaly menjelaskan bahwa ziarah kubur juga menjadi cara agar seseorang senantiasa ingat akan kewajiban beramal dan bersiap untuk kehidupan setelah mati. Dengan berziarah, seseorang diharapkan tidak terbuai oleh kesenangan duniawi dan selalu fokus pada persiapan akhirat. Ahmad von Denffer, seorang pakar ilmu hadis dan fiqh kontemporer, menegaskan bahwa ziarah kubur dalam Islam memiliki nilai edukatif dan psikologis. Dalam bukunya *Islam: An Introduction*, Denffer menjelaskan bahwa aktivitas ini dapat mengurangi sifat egois manusia dan meningkatkan rasa empati serta kesadaran sosial. Dengan menyaksikan kematian orang lain, seseorang dapat belajar untuk menghargai waktu dan berbuat kebajikan, sehingga ziarah kubur berfungsi sebagai motivasi moral yang kuat.

Selain itu, Dr. Yusuf al-Qaradawi menekankan dimensi sosial dari ziarah kubur. Dalam bukunya *Fiqh al-Ziyarah*, al-Qaradawi menyatakan bahwa ziarah kubur dapat mempererat hubungan ukhuwah Islamiyah, karena saat berziarah, orang yang hidup mengingat dan mendoakan yang telah meninggal, serta memperkuat rasa persaudaraan di antara umat Islam (Mirdad et al., 2022). Maka dari itu, ziarah kubur bukan hanya bermakna personal tetapi juga sosial, yang membangun kesadaran kolektif akan tanggung jawab bersama.

Hadits tentang shadaqah

Hadits yang berbunyi:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُنِيرٍ ، سَمِعَ أَبَا النَّضْرِ ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ - هُوَ ابْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ - عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " مَنْ تَصَدَّقَ بِعَدْلِ تَمْرَةٍ مِنْ كَسْبٍ طَيِّبٍ ، وَلَا يَقْبَلُ اللَّهُ إِلَّا الطَّيِّبَ ، وَإِنَّ اللَّهَ يَتَقَبَّلُهَا بِمِيزَانِهِ ، ثُمَّ يُرَبِّبُهَا لِصَاحِبِهِ كَمَا يُرَبِّي أَحَدُكُمْ فَلَوْهُ ، حَتَّى تَكُونَ مِثْلَ الْجَبَلِ " . تَابَعَهُ سُلَيْمَانُ ، عَنْ ابْنِ دِينَارٍ ، وَقَالَ وَرَقَاءُ ، عَنْ ابْنِ دِينَارٍ ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ يَسَارٍ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . وَرَوَاهُ مُسْلِمٌ مِنْ أَبِي مَرْيَمَ ، وَزَيْدُ بْنُ أَسْلَمَ ، وَسُهَيْلٌ ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ .

Menjelaskan bahwa Allah menerima sedekah dari harta yang baik (ṭayyib) dan akan memeliharanya serta melipatgandakannya hingga menjadi sebesar gunung. Dari sisi matn (teks) hadis, istilah 'adli tamrah (senilai satu butir kurma) menunjukkan bahwa nilai kuantitatif bukan ukuran utama dalam amal, tetapi kualitas niat dan kehalalan sumbernya. Sedangkan dalam konteks sanad, hadis ini termasuk dalam kategori mutawatir secara makna, diriwayatkan oleh dua imam hadis besar (Bukhari dan Muslim), sehingga memiliki kedudukan hukum dan otoritas yang sangat kuat dalam fiqh dan etika Islam.

Ketika dianalisis dalam kerangka praktik sosial-keagamaan, hadis ini memberikan legitimasi normatif terhadap kebiasaan peziarah makam KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) yang menyumbangkan uang receh sebagai bentuk sedekah. Meskipun nominalnya kecil, seperti Rp500 atau Rp1.000, praktik ini sejalan dengan substansi hadis yang menekankan nilai amal terletak pada keikhlasan dan legalitas sumber penghasilan, bukan pada besar-kecilnya nominal. Nilai Sedekah Tidak Ditentukan oleh Jumlah, Hadis ini menekankan bahwa nilai sedekah bukan terletak pada besarnya nominal, melainkan pada kehalalan sumber dan keikhlasan niat. Sedekah satu butir kurma yang halal dan ikhlas lebih baik daripada sedekah besar namun dari sumber yang tidak sah. Relevansinya yaitu Uang receh yang disedekahkan oleh peziarah Gus Dur, walaupun kecil jumlahnya, bila berasal dari penghasilan yang halal dan disertai niat tulus, maka ia memiliki bobot spiritual yang besar di sisi Allah SWT.

Sedekah sebagai Ibadah yang Dipelihara oleh Allah Frasa "يُرَبِّبُهَا لِصَاحِبِهَا" menunjukkan bahwa Allah sendiri akan "memelihara" sedekah itu, membuatnya tumbuh dan berkembang seperti seekor anak kuda yang dirawat hingga menjadi besar. Implikasi spiritual Sedekah receh yang dilakukan dengan penuh keikhlasan dan pengharapan akan ridha Allah, akan mengalami perkembangan nilai hingga menjadi besar pada Hari Kiamat. Ini memberikan makna mendalam pada praktik kecil namun rutin yang dilakukan peziarah.

Penekanan pada Kehalalan dan Kesucian Hati Kalimat "وَلَا يَقْبَلُ اللَّهُ إِلَّا الطَّيِّبَ" menegaskan pentingnya niat bersih dan sumber yang halal. Islam menolak bentuk-bentuk ibadah yang tercampur dengan unsur batil atau riya' (MA, 2021). Relevansi etis Uang receh dari penghasilan sederhana seperti penjual kaki lima, buruh, atau petani, jika disedekahkan secara ikhlas, lebih bernilai daripada harta besar yang diperoleh dengan cara yang tidak sah. Hadis ini secara langsung mendukung dan membenarkan praktik sedekah uang receh oleh peziarah makam Gus Dur sebagai amalan yang sah dan berpahala besar, selama

memenuhi dua syarat utama: Sumber penghasilan halal dan Niat ikhlas mencari ridha Allah.

Sedekah receh menjadi simbol bahwa dalam Islam, setiap orang memiliki kesempatan yang sama dalam beribadah, tanpa memandang status ekonomi. Praktik ini sekaligus menunjukkan bahwa spiritualitas dapat diwujudkan melalui tindakan yang kecil, namun konsisten dan dilandasi ketulusan. Analisis hadis ini juga menunjukkan bahwa Islam memberikan peluang spiritual yang setara bagi semua umat, termasuk mereka yang berasal dari golongan ekonomi lemah. Dalam praktiknya, uang receh yang disumbangkan bukan hanya menjadi wujud sedekah, tetapi juga representasi spiritualitas rakyat yang inklusif, sebagaimana nilai-nilai yang diperjuangkan oleh Gus Dur semasa hidupnya. Dengan demikian, hadis ini bukan hanya memiliki makna teologis, tetapi juga sosiologis, yakni membenarkan dan menguatkan pentingnya tindakan kecil namun bermakna dalam membangun kesalehan individual dan sosial.

Pembahasan

Penerapan Dan Pemahaman Peziarah Terhadap Hadits Sedekah

Pada dasarnya konsep sedekah menurut para ulama dan fuqaha tidak hanya sebatas memberikan harta benda kepada orang lain (Yogi Saputra, 2025). Namun, makna sedekah mencakup segala kehidupan baik rasa syukur terhadap kenikmatan di dunia dan akhirat (Sinta et al., 2024). Sedekah secara bahasa memiliki makna benar, jujur dan memberi dengan ikhlas. Istilah sedekah lebih familiar tentang sesuatu hal yang dikeluarkan oleh umat muslim dari harta dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah (Gustina et al., 2024). Akan tetapi sedekah memiliki makna luas sehingga beberapa ulama memiliki perbedaan terhadap pemaknaan sedekah seperti Al-Jurjani, seorang pakar bahasa Arab mengartikan sedekah sebagai pemberian seseorang secara ikhlas kepada yang berhak menerimanya, yang diiringi oleh pemberian pahala oleh Allah SWT (Kamaruddina et al., 2024).

Praktik sedekah oleh peziarah di Makam Gus Dur di Tebuireng, Jombang, merupakan bagian integral dari ritual ziarah yang dilakukan. Biasanya, peziarah memberikan sedekah dalam bentuk uang receh yang dimasukkan ke dalam kotak amal yang tersedia di sekitar area makam. Nominal yang disedekahkan bervariasi, mulai dari pecahan Rp500 hingga Rp2.000, tergantung pada kemampuan dan niat masing-masing individu. Meskipun jumlahnya kecil, tindakan ini dianggap memiliki nilai spiritual yang besar oleh para peziarah. Pemberian sedekah ini sering kali dilakukan setelah peziarah melaksanakan doa dan tahlil di makam Gus Dur. Mereka meyakini bahwa sedekah, meskipun dalam jumlah kecil, dapat membawa berkah dan menjadi bentuk penghormatan kepada tokoh yang mereka ziarahi. Tradisi ini juga mencerminkan ajaran Islam tentang pentingnya berbagi dan membantu sesama, sebagaimana tercermin dalam berbagai hadits yang menganjurkan sedekah, bahkan dengan sesuatu yang sederhana.

Selain sebagai bentuk ibadah, praktik sedekah ini juga memiliki dampak sosial yang signifikan. (Uyun, & Hamida, 2022) Dana yang terkumpul dari kotak amal digunakan untuk mendukung operasional pesantren dan kegiatan sosial lainnya di sekitar makam. Dengan demikian, sedekah receh yang diberikan oleh peziarah tidak hanya memberikan manfaat

spiritual bagi pemberinya, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi kesejahteraan komunitas sekitar. Fenomena ini menunjukkan bagaimana praktik keagamaan dapat berkontribusi pada pembangunan sosial dan ekonomi lokal. Melalui tindakan sederhana seperti sedekah receh, peziarah tidak hanya memperkuat hubungan spiritual mereka dengan tokoh yang dihormati, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dan mendukung keberlanjutan komunitas pesantren.

Praktik sedekah uang receh oleh peziarah di Makam Gus Dur di Tebuireng, Jombang, bukan sekadar tradisi, melainkan manifestasi dari pemahaman mereka terhadap ajaran Islam tentang pentingnya bersedekah. Meskipun nominalnya kecil, tindakan ini dianggap memiliki nilai spiritual yang besar. Peziarah meyakini bahwa sedekah, sekecil apapun, dapat membawa berkah dan menjadi bentuk penghormatan kepada tokoh yang mereka ziarahi. Pemahaman ini sejalan dengan hadits Nabi Muhammad SAW yang menyatakan, "Jagalah dirimu dari api neraka walaupun hanya dengan (sedekah) sebutir kurma" (HR. Bukhari dan Muslim). Hadits ini mengajarkan bahwa sedekah, meskipun dalam jumlah kecil, tetap memiliki nilai yang besar di sisi Allah SWT.

Peziarah di Makam Gus Dur menerjemahkan ajaran ini dalam bentuk sedekah uang receh, yang mereka masukkan ke dalam kotak amal setelah berdoa dan bertahlil. Praktik sedekah receh yang dilakukan oleh peziarah di makam Gus Dur tidak hanya mencerminkan kepatuhan terhadap ajaran agama, tetapi juga menjadi simbol dari kesalehan sosial. Meskipun jumlah uang yang disedekahkan tergolong kecil, peziarah memaknainya sebagai ibadah yang penuh ketulusan. Hal ini selaras dengan ajaran Islam yang mengutamakan niat dan keikhlasan dalam beramal, sebagaimana dijelaskan dalam hadits tentang pentingnya memberi walau hanya setengah butir kurma. Tradisi ini menegaskan bahwa sedekah tidak bergantung pada besar-kecilnya nominal, tetapi pada niat yang tulus (Widiastuti & Solehudin, 2022).

Penelitian ini dilakukan di makam Gus Dur di Jombang, Jawa Timur, yang berjalan selama satu minggu. Dari banyaknya peziarah yang berkunjung, peneliti hanya mengambil 20 orang sebagai responden terhadap fenomena atau praktek sedekah di makam Gus Dur, 20 responden yang diwawancarai, 80% di antaranya mengaku melakukan sedekah dengan uang receh saat berziarah. Kebanyakan dari mereka beralasan bahwa sedekah ini merupakan bentuk penghormatan dan doa untuk Gus Dur.

Sebagian besar peziarah menyatakan bahwa uang receh yang disedekahkan merupakan simbol mengharap keberkahan, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam urusan pribadi. Mereka percaya bahwa setiap koin, meskipun kecil, memiliki nilai spiritual yang tinggi, dan mereka meyakini bahwa sedekah dapat membuka pintu rezeki dan kebaikan. Beberapa responden bahkan mengaitkan praktik ini dengan pengalaman pribadi, di mana sedekah mereka membawa berkah dalam kehidupan sehari-hari. dan juga ada beberapa responden yang berkomitmen dengan Ikhlas memberikan walaupun sebutir kurma, tanpa mengharap balasan apapun yang telah mereka berikan.

Selain itu mereka juga memiliki varian motivasi untuk melakukan sedekah ini, diantara lain dari mereka juga ada yang termotivasi dari hadits *كل معروف صدقة* (Shahih Muslim, 2000) sesuatu yang baik itu sedekah, sedekah tidak melulu soal material saja, akan

tetapi apapun yang kita lakukan selagi itu membuahkan manfaat terhadap orang lain, maka itu juga termasuk sedekah. Tidak ada hal baik yang bernilai remeh, dan sudah seharusnya bagi kita untuk mengamalkannya.

Saat peneliti melakukan wawancara dengan salah satu pengunjung yang dianggap sebagai sampel dalam penelitian ini, yaitu Mahros Ali Imam dari Jember, ia menjelaskan bahwa kehadirannya di sini, di samping tujuan ziarah, adalah untuk meminta berkah dari para Masyaikh Tebuireng, khususnya berkah dari Gus Dur. Ia menyebutkan bahwa ia datang untuk mengingatkan murid-muridnya tentang pentingnya mengenang semua yang telah dilakukan oleh Gus Dur untuk bangsa. Ketika ditanya tentang alasan melakukan sedekah dengan uang receh, ia mengatakan: "Sedekah adalah salah satu cara untuk berbagi, dan ketika kita berbagi, tidak perlu jumlahnya besar." Ia menambahkan bahwa sedekah juga mencerminkan rasa syukur dan penghormatan. "Saya percaya bahwa setiap uang yang saya sumbangkan, sekecil apapun, akan memiliki makna dan manfaat bagi orang lain," ujarnya sambil menyapa rombongan yang lain. "Ini adalah cara saya berkontribusi, meskipun jumlahnya kecil Insya Allah berkah."

Begitu juga peziarah yang lain, dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap informan, kebanyakan dari mereka juga sudah banyak menerapkan ajaran-ajaran Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan sehari-hari, khususnya bersedekah. bukan hanya menerapkan secara amaliyah saja, Sebagian dari mereka juga senantiasa mengajarkan kepada anak-anak dan keluarganya betapa pentingnya sedekah atau memberi terhadap sesama, biarpun sedikit nilainya selama masih berbau kebaikan maka tidak ada problem. Bahkan setiap bulan ada yang menyisihkan sedikit dari penghasilannya hanya untuk bersedekah.

Sebagian besar peziarah yang diwawancarai juga memahami bahwa Allah tidak menilai besar kecilnya nominal sedekah, melainkan kualitas dan asal-usulnya. Hadits tentang sedekah sebiji kurma dari penghasilan yang halal menjadi dasar spiritual salah satu dari mereka dalam beramal. Menurut Bapak Rahmat (43 tahun), seorang guru dari Ngawi, sedekah di makam Gus Dur bukan sekadar memberi uang, tetapi bagian dari upaya membersihkan harta. "Saya percaya, memberi dari uang halal itu bukan hanya menolong orang lain, tapi juga membersihkan rezeki kita sendiri," ungkapnya.

Temuan dari wawancara ini menunjukkan bahwa pemahaman peziarah terhadap hadits tersebut tidak sekadar bersifat tekstual, melainkan telah menjadi bagian dari nilai hidup yang membimbing cara mereka mencari nafkah dan beribadah. Sedekah uang receh yang mereka lakukan saat ziarah bukan tindakan seremonial semata, melainkan wujud kepatuhan terhadap ajaran Nabi dan penghormatan terhadap nilai-nilai kejujuran, keikhlasan, dan keberkahan dalam harta. Praktek sedekah yang terjadi di area makam Gus Dur ini tidak sekedar menjadi rutinitas, tetapi memiliki makna sosial dan spiritual yang kompleks. Uang receh yang di sedekahkan dianggap sebagai bentuk amal kecil yang penuh berkah, baik bagi peziarah sendiri maupun bagi almarhum. Dan juga mempresentasikan keikhlasan dan kerendahan hati. Mereka tidak memberi karena nominal, melainkan sebagai wujud kepedulian. Di sisi lain, praktik ini juga memperlihatkan bagaimana

pemahaman Masyarakat terhadap ajaran Islam, khususnya terkait dengan sedekah dan ziarah.

Perolehan Kotak Amal Dan Pengelolaannya

Berdasarkan hasil wawancara dengan Direktur Program Lembaga LSPT, Ustaz Rusdi, diketahui bahwa pendapatan dari setiap titik kotak amal di area makam Gus Dur memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Secara umum, kotak amal yang berada dekat dengan pusat aktivitas peziarah—terutama yang terletak sebelum mencapai area makam—memperoleh pendapatan jauh lebih tinggi dibandingkan kotak yang berada di bagian pinggir atau jauh dari makam. Hal ini disebabkan oleh kedekatannya dengan lokasi yang dianggap sakral oleh para peziarah, sehingga kotak-kotak tersebut mendapatkan perhatian lebih besar, bahkan pendapatannya dapat mencapai puluhan juta rupiah setiap minggunya.

Tabel Laporan Perbandingan Penggunaan Dana Infak menyajikan data pemasukan dan pengeluaran dana infak yang dikelola oleh lembaga selama periode pelaporan. Data disusun secara sistematis berdasarkan bulan, dari bulan januari sampai bulan mei, sehingga memudahkan pembaca dalam melihat perkembangan, perbandingan, serta pola penggunaan dana infak dari waktu ke waktu

**Tabel 1. Lembaga Sosial Pesantren Tebuireng
Laporan Perbandingan Penggunaan Dana Infak Tahun 2025**

	JAN	FEB	MAR	APR	MEI
DANA (NFAK/SEDEKAH)					
PENERIMAAN					
Penerimaan Infak/Sedekah					
Penerimaan Infak Donatur	32,727,731	36,343,767	29,324,962	15,454,746	29,791,164
Penerimaan Infak Peziarah	299,365,000	307,520,000	35,100,000	168,570,000	143,974,000
Penerimaan Qurban	0	0	0	7,000,000	473,875,000
Penerimaan Infak Bagi Hasil	114,665	329,481	348,285	202,221	90,944
Penerimaan Infak Non Hasil	12,632	81,122	86,961	288,447	37,513
Jumlah	332,220,028	344,474,370	64,860,208	191,515,414	647,768,619
Jumlah Penerimaan Dana Infak/Sedekah	332,220,028	344,474,370	64,860,208	191,515,414	647,768,619
PENYALURAN					
Penyaluran Infak/Sedekah					
Penyaluran Infak Tidak Terikat - Bantuan Yatim/Piara	1,050,000	1,050,000	3,850,000	1,950,000	1,950,000
Penyaluran Dana Infak Tidak Terikat - Bantuan Kesehatan	38,822,000	31,054,989	8,471,200	8,482,700	21,619,090
Penyaluran Dana Infak Tidak Terikat - Bantuan Pendidikan	30,800,000	63,880,000	25,000,000	52,110,000	27,205,000
Penyaluran Dana Infak Tidak Terikat - Bantuan Kesantunan	13,042,300	5,785,000	9,875,600	0	10,768,000
Penyaluran Dana Infak Tidak Terikat - Bantuan Dukuh	33,894,000	69,297,900	74,674,050	28,944,000	37,879,000
Penyaluran Dana Infak Tidak Terikat - Bantuan Pengabdian Pesantren	7,090,000	6,615,000	10,500,000	23,275,950	36,611,500
Penyaluran Dana Infak Tidak Terikat Bantuan Hasil Gus Dur	0	0	0	0	0
Penyaluran Dana Infak - Amil	40,261,600	43,007,970	8,053,120	23,003,695	80,955,000
Penyaluran Dana Qurban	0	0	0	0	0
Jumlah	164,959,900	220,690,859	140,423,970	137,765,743	216,986,590
Penyaluran Dana Infak/Sedekah	164,959,900	220,690,859	140,423,970	137,765,743	216,986,590

Temuan ini menunjukkan bahwa nilai sedekah tidak semata ditentukan oleh besaran nominal, tetapi juga oleh momentum dan niat yang melatarbelakanginya. Fenomena tingginya pemasukan kotak amal menjelang area makam mencerminkan kondisi hati peziarah, mungkin mereka meyakini bahwa disituklah tempat yang sakral, sehingga mendorong mereka memberi lebih banyak. Hal ini sejalan dengan hadis Nabi ﷺ tentang sedekah sebutir kurma dari hasil yang baik, yang meskipun kecil nilainya, akan diterima Allah dengan penuh berkah jika disertai keikhlasan. Dengan demikian, uang receh yang

terkumpul di kotak amal ini, bila berasal dari hati yang tulus, memiliki nilai spiritual yang besar, melampaui angka-angka yang tertera dalam laporan pemasukan.

Pengelolaan dana infak di Makam KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dilakukan secara terstruktur dan transparan oleh pihak pengelola, yakni Lembaga Sosial Pesantren Tebuireng (LSPT). Setiap kotak amal yang ditempatkan di titik-titik strategis dipantau secara berkala untuk memastikan keamanan, keakuratan pencatatan, dan akuntabilitas. Dana yang terkumpul dihimpun dan dicatat secara rinci melalui sistem administrasi yang telah ditetapkan.

Penggunaan dana infak diprioritaskan untuk mendukung operasional dan pemeliharaan area makam, seperti kebersihan, perbaikan fasilitas, dan penyediaan layanan bagi peziarah. Selain itu, sebagian dana dialokasikan untuk kegiatan sosial dan kemanusiaan, termasuk bantuan kepada masyarakat sekitar, program pendidikan pesantren, dan kegiatan dakwah. Mekanisme pelaporan keuangan dilakukan secara periodik, sehingga memudahkan pemantauan dan memastikan dana benar-benar digunakan sesuai tujuan. Pengelolaan yang akuntabel ini tidak hanya menjaga kepercayaan para peziarah, tetapi juga memperkuat peran makam Gus Dur sebagai pusat spiritual dan sosial yang memberi manfaat luas bagi masyarakat. Dengan demikian, dana infak yang terkumpul tidak sekadar menjadi bentuk amal ibadah, tetapi juga menjadi sarana nyata dalam memperkuat solidaritas dan kesejahteraan bersama.

Penelitian juga menemukan bahwa sedekah dengan uang receh berkontribusi pada penguatan ikatan sosial di antara peziarah. Sebanyak 55% responden merasa lebih terhubung dengan sesama peziarah setelah berpartisipasi dalam praktik ini. Selain itu, dana yang terkumpul dari sedekah tersebut dikelola oleh Lembaga Sosial Pesantren Tebuireng (LSPT) dan digunakan untuk kegiatan sosial di sekitar makam, seperti perbaikan fasilitas umum, program Masyarakat miskin, memberdayakan kaum dhuafa dan masih banyak program lain yang diterapkan, tidak hanya untuk Masyarakat sekitar makam Gus Dur saja, bahkan dari Lembaga (LSPT) juga menyalurkan infak kemanusiaan untuk Palestina sebesar RP. 550 Juta ke Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAZ) RI (Ridha & Ibdalsyah, 2023).

Menurut penelitian Rochmatul Chuswinta dkk (2020) Manajemen pengelolaan dana infaq di (LSPT) dalam mensejahterakan Masyarakat Jombang sangat berdampak bagi para mustahiq terkhusus mustahiq di kabupaten Jombang, baik dalam pelayanan maupun dalam pendistribusian yang telah di salurkan kepada mustahiq berupa beberapa program, Program tersebut tidak bersifat material saja melainkan juga bersifat spiritual melalui program-program Pendidikan dan dakwah serta program yang bersifat sosial yang melalui program Kesehatan dan program sosial kemanusiaan. Berdasarkan studi literatur dan data lapangan yang telah dihimpun, praktik sedekah di masyarakat Indonesia memegang peran penting dalam kehidupan sosial dan spiritual umat Islam. Sedekah tidak hanya dipahami sebagai tindakan memberi dalam konteks ekonomi, tetapi juga sebagai ekspresi keimanan, ketaatan, dan solidaritas terhadap sesama (Amalia M & Bulutoding, 2022). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa bentuk sedekah yang paling umum ditemukan di masyarakat meliputi pemberian uang, makanan, maupun tenaga kepada mereka yang

membutuhkan, baik secara langsung maupun melalui lembaga sosial keagamaan (Rarawahyuni, 2022).

Relevansi Sedekah Uang Receh Dan Hadits Sebutir Kurma

Sedekah uang receh dan hadis tentang sedekah sebutir kurma memiliki kesamaan dalam pesan inti: nilai sedekah tidak diukur dari besar kecilnya nominal, tetapi dari niat yang ikhlas dan sumber harta yang halal. Hadis riwayat al-Bukhari dan Muslim menyebutkan bahwa Allah menerima sedekah meskipun hanya sebesar sebutir kurma dari harta yang baik (*tayyib*), lalu Allah menjaganya dan melipatgandakan pahalanya hingga menjadi sebesar gunung. Ini mengandung makna bahwa kualitas sedekah lebih utama daripada kuantitasnya.

Praktik sedekah uang receh di makam Gus Dur mencerminkan penerapan prinsip ini. Meskipun jumlah uang yang diberikan sering kali kecil, ia tetap bernilai besar di sisi Allah jika diberikan dengan niat mencari ridha-Nya. Bagi peziarah, uang receh menjadi simbol kemudahan berbagi, keterjangkauan amal, dan bentuk kesadaran spiritual yang dapat dilakukan siapa saja, kapan saja, dan di mana saja.

Relevansi lainnya terletak pada aspek pahala yang terus mengalir (sedekah jariyah). Sebagaimana sebutir kurma yang kecil dapat berkembang menjadi pahala yang besar, sedekah receh yang dikumpulkan di kotak amal dapat digunakan untuk kepentingan sosial, pendidikan, atau pemeliharaan tempat ibadah, sehingga manfaatnya berlipat ganda bagi masyarakat. Dengan demikian, sedekah receh dan hadis sebutir kurma sama-sama menegaskan pesan universal: jangan meremehkan amal kecil, karena di sisi Allah yang dilihat adalah ketulusan hati, bukan besarnya harta yang diberikan.

Dalam konteks ini, praktik sedekah uang receh oleh peziarah makam KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) merupakan contoh konkret dari manifestasi nilai-nilai tersebut. Meskipun nilai nominal uang yang disedekahkan relatif kecil, praktik ini dilakukan secara masif, rutin, dan dengan kesadaran spiritual yang tinggi. Peziarah tidak sekadar memberikan recehan, tetapi juga menanamkan harapan dan doa agar sedekah tersebut menjadi jalan keberkahan, baik bagi mereka sendiri maupun masyarakat sekitar.

Relevansi antara praktik ini dan konsep umum sedekah terlihat pada dua hal utama: niat keikhlasan dan dampak sosial. Menurut banyak sumber, sedekah yang dilakukan dengan niat tulus, meski hanya berupa sebiji kurma, tetap bernilai besar di sisi Allah (al-Asyqar, 2022). Hal ini sejalan dengan praktik sedekah receh yang seringkali dilakukan dengan tanpa pamrih. Selain itu, uang receh yang terkumpul di makam Gus Dur dikelola oleh lembaga sosial pesantren untuk pembiayaan program sosial, seperti bantuan pendidikan, renovasi masjid, hingga gaji guru ngaji. Ini menunjukkan bahwa sedekah dalam bentuk sekecil apa pun tetap dapat memberikan kontribusi nyata bagi kehidupan sosial-keagamaan.

Lebih jauh lagi, praktik ini juga menjadi sarana pelestarian budaya Islam Nusantara, yang memadukan ibadah ritual seperti ziarah dengan kepedulian sosial. Dalam hal ini, sedekah receh bukan hanya bentuk amal individual, tetapi telah menjelma menjadi

gerakan sosial kolektif yang memperkuat nilai gotong-royong dan kesadaran spiritual dalam masyarakat. Artinya, nilai-nilai dalam sedekah bukan hanya diukur dari besar-kecilnya jumlah, melainkan dari keterhubungan antara pemberi, penerima, dan nilai-nilai kemanusiaan yang diperkuat melalui praktik tersebut.

4. Conclusion

Tradisi sedekah uang receh yang dilakukan oleh para peziarah makam KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) merupakan wujud nyata dari nilai-nilai keikhlasan dan keyakinan yang diajarkan dalam Islam. Meski hanya berupa recehan, sedekah tersebut dilakukan dengan hati yang tulus dan dari rezeki yang halal. Ini sejalan dengan sabda Nabi Muhammad SAW, bahwa Allah menerima sedekah sekecil apapun-meskipun hanya sebiji kurma-asal berasal dari sumber yang baik, lalu Allah akan melipatgandakannya menjadi pahala besar. Dalam wawancara, salah satu peziarah, Bapak Mahfud dari Jombang, menyampaikan, "Kadang cuma seribu atau dua ribu, tapi saya niatkan sungguh-sungguh untuk sedekah. Semoga bermanfaat dan diterima Allah". Recehan yang terkumpul setiap harinya tidak hanya menjadi simbol ibadah personal, tapi juga disalurkan untuk kegiatan sosial oleh pihak pengelola makam. Ini menjadi bukti bahwa amal kecil yang dilakukan secara ikhlas, seperti disebut dalam hadis, akan berkembang menjadi manfaat besar, baik secara spiritual maupun sosial. Melalui tradisi ini, masyarakat diajak untuk kembali memahami esensi sedekah: bukan seberapa besar nilainya, tapi seberapa bersih niat dan asal-usulnya. Maka, sedekah receh di makam Gus Dur bukan sekadar ritual ziarah, melainkan pengingat bahwa setiap kebaikan kecil yang dilakukan dengan niat yang benar, akan tumbuh menjadi pahala yang besar di sisi Allah SWT.

Berdasarkan studi literatur dan data lapangan yang telah dihimpun, praktik sedekah di masyarakat Indonesia memegang peran penting dalam kehidupan sosial dan spiritual umat Islam. Khususnya dana infaq di makam Gus Dur, bantuan sembako, pembiayaan pendidikan anak yatim, pengobatan gratis. Selain itu, dana juga digunakan untuk renovasi masjid, pemberdayaan guru ngaji, dan bantuan bencana, baik lokal maupun nasional. Dengan model pengelolaan yang transparan dan berorientasi pada kebutuhan rakyat kecil, dana infaq makam Gus Dur telah menjadi sarana pemberdayaan masyarakat serta melanjutkan semangat kemanusiaan dan keadilan sosial yang diwariskan oleh Gus Dur.

Bersedekah adalah cara sederhana namun luar biasa untuk menebar kebaikan dan keberkahan. Harta yang disedekahkan tidak akan mengurangi rezeki, justru akan dibalas berlipat ganda oleh Allah, baik di dunia maupun akhirat. Melalui sedekah, kita belajar ikhlas, peduli, dan bersyukur atas nikmat yang dimiliki. Satu kebaikan kecil bisa menjadi cahaya besar bagi mereka yang membutuhkan. Jangan tunggu kaya untuk memberi-karena nilai sedekah bukan pada jumlah, tapi pada ketulusan hati. Sedekah adalah investasi abadi; harta yang kita lepaskan di jalan Allah akan kembali dalam bentuk yang jauh lebih mulia.

Referensi

Ahmad Rudik dan Mohammad Abdul Rois, (2021), "Praktik Sholat Dhuha dan Sholat Tahajjud Berjama'ah di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang

(Sebuah Kajian Living Hadits),” *Nabawi: Journal of Hadith Studies* 1, no. 2, <https://doi.org/10.55987/njhs.v1i2.28>.

al-Asyqar, D. U. S. (2022). *Fiqih Niat*. Gema Insani.

Amalia M, R., & Bulutoding, L. (n.d.). Integrasi Konsep Amanah dalam Syariah Enterprise Theory: Tinjauan Literatur Komprehensif | Jurnal Ekonomi Syariah Pelita Bangsa. Retrieved June 1, 2025, from <https://www.journal.lppmpelitabangsa.id/index.php/jespb/article/view/1151>

Barton, G. (2003). *Biografi Gus Dur ; The Authorized Biograp+C502hy of KH. Abdurrahman Wahid (Soft Cover)*. Lkis Pelangi Aksara.

Gustina, G., Lukman, S., Sakti, M. R. P., & Alfarisi, M. F. (2024). Wakaf Tunai: Strategi dan Tantangan di Ranah Minangkabau. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(2), Article 2. <https://doi.org/10.29040/jiei.v10i2.13118>

Hanifah, A., & Nurdin, M. (2024). Islamisasi Tradisi Sedekah Laut Studi Kasus Desa Karangagung Kecamatan Palang Kabupaten Tuban. *Inklusiva: Jurnal Studi Agama-Agama*. <https://doi.org/10.15408/ijsaa.v2i1.41432>

Hidayatulloh, & Saputra, H. (2022). Peran Pesantren Tarekat Roudhoh Al-Hikam dalam Mengembangkan Tradisi Intelektual Islam dan Moderasi Beragama di Indonesia—Consensus. https://consensus.app/papers/peran-pesantren-tarekat-roudhoh-alhikam-dalam-hidayatulloh-saputra/d08386e597695b8dbec44986f3d498e9/?utm_source=chatgpt

Kamaruddina, N. M., Abdul Manap, N. N., Dol Malek, M. D. H., & Kamarudin, M. K. (2024). Peranan zakat dan wakaf dalam pembangunan ekonomi: Kajian tinjauan literatur. *Journal of Islamic Philanthropy & Social Finance (JIPSF)*, 6(1), 108–116.

Dr, Sahri, MA. (2021). *Mutiara Akhlak Tasawuf—Rajawali Pers. PT. RajaGrafindo Persada*.

Mashuri, S. S. (2024). Ragam Cerita Dewi Sekardadu; Antara Proyek Identitas Dan Komodifikasi Wisata Religi. *Atavisme*, 27(1), Article 1. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v27i1.1018.49--58>

Megawati, R., & Ihsanuddin, M. (2021). Islam dan Budaya Masyarakat Pesisir Pantai Utara Jawa (Studi Makna Simbol Tradisi Upacara Sedekah Laut di Tambak Lorok Semarang Utara). *JASNA: Journal For Aswaja Studies*. <https://doi.org/10.34001/jasna.v1i2.2875>

Mirdad, J., Helmina, H., & Admizal, I. (2022). Tradisi Ziarah Kubur: Motif Dan Aktivitas Penziarah Di Makam Yang Dikeramatkan. *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 12(1), Article 1. <https://doi.org/10.15548/khazanah.v12i1.643>

Mukaromah, S. M., & Ramadhani, M. (2023). Tindakan Sosial Santri Generasi Z Terhadap Makna Ziarah Makam Gus Dur. *Ar-Rehla*. <https://doi.org/10.21274/ar-rehla.v3i2.8320>

Nuruddin. (2023). Ziarah Makam dan Ritual Besangi. *Sophist: Jurnal Sosial Politik Kajian Islam Dan Tafsir*. <https://doi.org/10.20414/sophist.v5i1.85>

- Rarawahyuni, I. (2022). The Theoretical Review Of Consumption In Islam On Wasting Food Behavior (Tabdzir) In Indonesia | Jurnal Pengabdian Mandiri. <https://bajangjournal.com/index.php/JPM/article/view/1547>
- Ridha, M. A., & Ibdalsyah, Q. A. (2023). Analisis Nilai Kontribusi Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) Untuk Program Kemanusiaan Palestina Tahun. <https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/Kasaba/article/download/17683/5681>
- Rochmatul Chuswinta, Tri Sudarwanto, M Syam'un Rosyadi. (2020). Implementasi Pengelolaan Dana Infaq Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Jombang (Studi Kasus Lembaga Sosial Pesantren Tebuireng "LSPT") <https://ejournal.unhasy.ac.id/index.php/jies/article/view/5919/2821>
- Sinta, A. D., Shulhan, & Lessy, Z. (2024). Fenomena Umkm Berbagi "Jumat Berkah" Di Yogyakarta. *Kodifikasi*, 18(2), Article 2. <https://doi.org/10.21154/kodifikasi.v18i2.9769>
- Uyun, L., & Hamida, N. (2022). Waqf Productivity in Indonesia: Challenges and Prospects for Sustainability | Uyun | Qanun: Jurnal Hukum Keluarga Islam. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/qanun/article/view/24770>
- Widiastuti, D., & Solehudin, E. (2022). Telaah Tafsir Al Misbah Terhadap Tren Sedekah Di Media Sosial: Antara Amal dan Eksistensi | Islamica. <https://journal.stai-siliwangi.ac.id/index.php/islamica/article/view/135>
- Winoto, Y., & Khaerul Anwar, R. (2022). Pariwisata Keagamaan di Indonesia: Tinjauan Literatur Sistematis dan Analisis Bibliometrik | Jurnal Ilmiah Pariwisata. <https://jurnalpariwisata.iptrisakti.ac.id/index.php/JIP/article/view/1745>
- Yogi Saputra, Y. (2025). Implementasi Program Pemberdayaan Zakat Infaq Shadaqah Dan Wakaf Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Mustahik Di Laznas Baitul Maal Hidayatullah Riau [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau]. <https://repository.uin-suska.ac.id/86432/>